

IMPELEMENTASI PEMBISAAN MEMBACA JUZ AMMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AL-KHOLAFIYAH TEKUNG LUMAJANG

Syamsul Arifin¹, Fahmi Ikrom²

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

fahmi221098@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the dryness of religious character among teenagers caused by the rapid development of technology as it is today which has an impact on teenagers they prefer to play gadgets, the impact is that teenagers are less skilled in reading the Qur'an, there are even minorities of those who have not. able to read the Qur'an properly and correctly according to the rules of recitation. As an effort to shape the religious character of students in this day and age, MA AL-kholafiyah carries out the habit of reading Juz Amma. The focus of this research is to find out the implementation of the habit of reading Juz Amma to shape the religious character of students at MA Al-Kholafiyah, the supporting and inhibiting factors and what the implications are. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of data analysis in the form of exposure to the situation under study and presented in the form of a narrative description. In collecting data, researchers used interview, observation and documentation techniques

Keywords: *Habituation, Reading Juz Amma, Religious Character*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keringnya karakter religius pada kalangan remaja yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi saeperti sekarang ini yang berdampak kepada kalangan remaja mereka lebih senang bermain gadget, dampaknya para remaja kurang terampil dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada minoritas dari mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dab benar sesuai kaidah tajwid. Sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik di pada zaman sekarang ini, MA AL-kholafiyah melaksanakan pembiasann membaca Juz Amma. Adapun fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi pembiasaan membaca Juz Amma untuk membentuk karakter religius peserta didik di MA Al-Kholafiyah, faktor pendukung dan penghambatnya serta bagaimana implikasinya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis data berupa pemaparan tentang situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci: Pembiasaan, Membaca Juz Amma, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, tidak hanya materi pelajaran saja yang diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik tetapi juga upaya untuk membentuk karakter bagi peserta didik. Hal ini penting karena *building character* atau pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. yang mana telah dinyatakan dan ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang hanya bertukar informasi saling belajar mengajar, tentang sesuatu yang benar atau salah. Namun juga perlu menanamkan nilai dan menjadikannya sebagai kebiasaan atau kecenderungan yang dilakukan secara konsisten terus-menerus oleh peserta didik. Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyesuaikan kemampuan siswa pada umumnya, dimana tidak hanya condong pada ranah intelektual kognitif, namun juga pada ranah psikomotor dan juga ranah afektif.²

Dalam membentuk pribadi peserta didik, sikap religius harus dikembangkan secara maksimal. Pendidik di sekolah serta wali peserta didik memiliki peranan dan tanggungjawab yang besar dalam menciptakan pribadi peserta didik yang religius. Dalam agama Islam, mengharuskan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.³

Pribadi dan sikap religius adalah sikap peserta didik yang identik dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik dalam membangun perkataan, pikiran, serta perilaku peserta didik yang diusahakan untuk selalu berdasar pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasar pada ajaran agama yang dianut. Jadi, pendidikan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, difahami dan dipraktikkan setiap hari.⁴

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keringnya karakter religius pada kalangan remaja yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi seperti sekarang ini yang berdampak kepada kalangan remaja yang lebih senang bermain gadget, yang mana hal ini mengakibatkan mereka kurang terampil dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada minoritas dari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara lancar. mereka juga pada umumnya akan ikut pada budaya barat dalam bergaul dan ketika berbicara dengan orang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006).

² A.Rodli Makmun. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab.Ponorogo)(Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), 23

³ Ngainun Na'im. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

lain atau dengan individu yang lebih sepuh. Hal ini sejalan dengan pendapat guru MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang yang menerangkan bahwasanya ada dari beberapa peserta didik yang belum lancar bacaan Al-Qur'an, kurang perhatian pada tata tertib sekolah, minimnya sikap disiplin, minimnya kesadaran peserta didik pada kewajiban ibadah. Selain itu, serta minimnya perhatian peserta didik terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Sebagai upaya dalam menyikapi hal ini maka dibentuklah kegiatan pembiasaan membaca *Juz Amma* Sebagai bentuk usaha yang dilakukan MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang dalam meminimalisir permasalahan yang muncul tersebut dan untuk membentuk karakter peserta didik. Peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan pembiasaan membaca *Juz Amma* ini. Karena dengan adanya pembiasaan religius ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berjiwa Qur'ani, serta *Berkhlakul Karimah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dalam upaya membentuk karakter peserta didik, diperlukan upaya yang konsisten dan istiqomah. Salah satu cara untuk membentuk dan mengembengkan kepribadian religius peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi individu yang lebih baik merupakan upaya yang tidak mudah dan tidak dapat terbentuk secara instan seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut harus dipersiapkan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan agar tujuan perubahan yang ideal dapat tercapai.⁵

Pada jurnal penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz Amma* di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang dan bagaimana implikasi dari pembiasaan membaca *Juz Amma* di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* untuk membentuk karakter religius peserta didik di MA Al-Kholafiyah, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dan bagaimana implikasinya.

KAJIAN KONSEPTUAL

Metode Pembiasaan

Dari segi etimologi, pembiasaan mempunyai asal kata "biasa" yang artinya seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah suatu upaya yang mempunyai kecenderungan untuk membangun lingkungan sebagai awal dari munculnya karakter dan kepribadian individu, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses penanaman norma-norma lingkungan agar diperoleh perkembangan dan kemajuan karakter kepribadian seseorang yang ideal dan lebih baik.

Metode pembiasaan bisa menggunakan perintah, tauladan, pengalaman, ataupun menggunakan reward penghargaan dimana hal ini bertujuan agar supaya peserta didik memperoleh kepribadian dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih baik dan positif, artinya mereka mempunyai karakter yang selaras dengan norma serta nilai moral yang berlaku, baik

⁵ Ridwan, Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

yang bersifat religi ataupun tradisional dan kultural. Jadi, metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru serta perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Membentuk karakter kepribadian peserta didik melalui metode pembiasaan bisa dilaksanakan dengan cara: 1) Rutin, yaitu pembiasaan dilakukan secara teratur dan terjadwal, contohnya; berjamaah, upacara, tatatertib, dan piket kebersihan. 2) Spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tanpa direncanakan terlebih dahulu, contohnya; perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, 3) Keteladanan, yaitu kebiasaan baik yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari, contohnya; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, serta berbuat baik.⁶

Dengan melaksanakan metode pembiasaan, peserta didik akan cenderung terhadap pembiasaan yang sudah dibiasakan pada peserta didik tersebut. Kecenderungan ini akhirnya menimbulkan kebiasaan sehingga menjadikan kepribadian yang lekat terhadap karakter peserta didik. Jika metode pembiasaan ini sudah di implementasikan dengan baik dan konsisten secara terus menerus, alhasil peserta didik akan mempunyai kepribadian yang baik pula serta tidak mustahil kepribadian mereka juga akan dijadikan suri teladan bagi orang lain. Jadi dapat disimpulkan metode pembiasaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.⁷

Membaca Al-Qur'an

Mampercayai, membaca, mengamalkan, memelihara, Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap orang yang beriman untuk dilaksanakan. Melalui pendidikan Al-Qur'an, peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter baik dan akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Dengan membaca Al-Qur'an maka seseorang tersebut telah melakukan paling utamanya ibadah, seperti hadits Rasulullah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah SAW bersabda: *“ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an .”*

Menurut para ulama' membaca dan memahami Al-Qur'an dapat menguatkan kualitas keimanan seseorang serta melindungi diri dari perbuatan-perbuatan jahat dan sia-sia. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Manusia yang senantiasa berpegang teguh terhadap Al-Qur'an akan tahu bagaimana Al-Qur'an memberi aturan dan batasan. Dengan sering membaca dan memahami Al-Qur'an seseorang dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana perbuatan yang diperintah dan mana perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, sehingga ia dapat menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.⁸

⁶ E.Mulyasa.Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta:Bumi Aksara,2011).168-169

⁷ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga(Jakarta:Ellex Media Komputindo, 2014).62-63.

⁸ Muhammad Alim,Pendidikan Agama Islam,(Bandung:Remaja Rosdakarya),2011,h.181

Adapun keutamaan dan manfaat belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebagai berikut: 1) Seseorang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik-baiknya orang dan nanti akan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah. 2) Orang-orang yang membaca dan mengamalkan al-Quran yaitu orang-orang yang beruntung dan tidak akan merugi. 3) Selain merupakan amal kebajikan, memperbanyak membaca al-Quran bisa membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena kelak pada hari kiamat al-Quran akan memberi syafa'at. 4) Membaca al-Quran adalah suatu ibadah yang lebih utama bagi umat Muhammad saw.⁹

Karakter Religius

Karakter bisa dipahami sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.¹⁰ Dalam pengertiannya, watak adalah sifat seseorang yang berpengaruh pada segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter cenderung mangacu kepada (*attitudes*) sikap, (*behaviors*) perilaku, (*motivations*) motivasi, serta (*skills*) ketrampilan. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik cenderung berpikiran baik, berperasaan yang baik, dan berperilaku baik. Dengan karakter yang baik maka seorang akan mempunyai Soft skills yang baik pula, Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). *Soft skill* mempunyai tiga aspek kecakapan yaitu: 1) kecakapan mengenal diri biasa disebut dengan personal skill yang meliputi: penghayatan diri sebagai makhluk tuhan YME, anggota masyarakat dan warga negara, mensyukuri dan menyadari kelebihan dan kekurangan, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik. 2) kecakapan berpikir rasional yang meliputi : kecakapan menggali informasi dan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Dan ke 3) kecakapan sosial yang meliputi : kecakapan komunikasi dan empati, bekerjasama, memimpin dan kecakapan memberikan pengaruh.¹¹

Menurut Ridwan, yang diambil oleh Aisyah M. Ali pada bukunya yang membahas kaitannya dengan “Pendidikan Karakter” dijelaskan secara spesifik tahap-tahap dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik, yaitu: *pertama (Knowing the good)* Mengetahui kebajikan, artinya peserta didik bisa mengetahui hal yang baik dan buruk, faham terhadap tindakan yang harus diambil serta bisa mendahulukan hal-hal yang baik. *Kedua (Feeling the good)* Merasakan kebajikan, artinya peserta didik bisa merasakan efek perbuatan baik yang dilakukannya sehingga tumbuh kecintaan untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dan secara tidak langsung membentuk sikap menghindari perbuatan jahat. dan yang *Ketiga (Active the good)* Melaksanakan kebajikan, artinya peserta didik bisa dan terbiasa berperilaku baik. Pada tahapan ini peserta didik dilatih

⁹ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Alqur’an,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.2 (Juni 2014), 127.

¹⁰ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PTR Rosda Karya, 2013), 11.

¹¹ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No. 1, (2019), 23.

untuk terbiasa berperilaku baik, tanpa terbiasa mengaalkan perbuatan baik yang telah dipelajari dan dirasakan sebagai kebaikan maka tidak aka ada artinya.¹²

Religius merupakan sebuah karakter yang erat hubungannya dengan tuhan. Dimana hal ini menunjukkan bahwasanya pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang dilakukan sehari-hari selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya. Religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleransi pada pelaksanaan ibadah yang dilakukan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam agama islam menjadi karakter yang religius berarti seseorang menjadi pribadi yang senang melakukan ibadah, mengerjakan sunnah dan patuh dalam menjalankan syariat agama islam.¹³

METODE

Pada jurnanal penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Diman hasil data berupa pemaparan tentang situasi dan kondisi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Pada tehnik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik: *Pertama* Wawancara, peneliti memakai teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti bebas bertanya apa saja yang ingin peneliti ketahui, tetapi pertanyaan tersebut harus sesuai dengan pedoman wawancara dan mempermudah narasumber dalam memberi jawaban secara rinci. *Kedua* Observasi, peneliti melaksanakan kegiatan observasi dengan meihat langsung keadaan di MA Al-Kholafiyah Tekung yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan. dan *Ketiga* Dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitan yang dilakukan. Peneliti menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification dalam Aktivitas analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembisaaan membaca *Juz Amma* di MA Al-Kholafiyah

Pembentukan karakter dari mata pelajaran saja tidaklah cukup untuk digunakan sebagai satu satunya upaya membentuk karakter peserta didik yang bernilai religius apalagi membentuk karakter peserta didik yang senang membaca Al-Quran. Untuk itu, bentuk usaha yang dilakukan oleh MA Al-Kholafiyah tekung untuk membentuk serta meningkatkan sikap dan karakter religius peserta didik yaitu dengan cara memberikan kegiatan pembisaaan positif, yaitu dengan menmbentuk lingkungan yang religious melalui pembisaaan membaca *Juz Amma*.¹⁴ Pembisaaan ini bukan hanya untuk membentuk peribadian siswa agar lebih baik, tetapi juga menjadi pribadi yang senang membaca Al-Quran. Pembisaaann ini dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus sehingga tujuan dari pembisaaan tersebut dapat dirasakan serta kemudian dapat menjadi kebiasaan yang

¹² Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya (Jakarta: Kencana, 2018), 30

¹³ Nursalam, et al., Model Pendidikan Karakter (Serang: CV AA Rizky, 2020), 100

¹⁴ Wawancara ibu ida (Kepala Sekolah)

sulit ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ini akan menimbulkan citra baik dari masyarakat jika ada lulusan madrasah yang bagus dalam membaca Al-Quran. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan dan juga visi misi sekolah yaitu terwujudnya siswa yang beriman, beraqidah, berilmu, beramal, *berakhlakul karimah ahlussunnah wal jamaah*.¹⁵

Bentuk usaha yang dilakukan MA Al-Kholafiyah Tekung dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang religius adalah dengan memberikan pembiasaan yang positif, seperti membangun lingkungan bernuansa religi dengan metode pembiasaan membaca *Juz Amma*. Kegiatan pembiasaan membaca *Juz Amma* yang sudah diimplementasikan di MA Al-Kholafiyah Tekung ini tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan. Untuk itu, implementasi metode pembiasaan ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan rutin, agar tujuan dari implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* ini bisa dirasakan di kehidupan sehari-hari dan kemudian bisa dijadikan kebiasaan peserta didik yang sulit dabaikan dikemudian hari.¹⁶ Implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* ini adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan dari Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang mana ada pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yakni untuk menanamkan pribadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam pelaksanaannya pembacaan *Juz Amma* ini dilakukan setelah jam pelajaran terakhir, setelah pembelajaran setiap wakil kelas akan mengambil *Juz Amma* di kantor, kemudian peserta didik membaca selama 15 menit dimulai dari berakhirnya jam pelajaran terakhir yaitu pukul 11.30 WIB sampai 11.45. Pembiasaan ini dilakukan di semua kelas mulai, mulai dari sepuluh sampai duabelas baik itu kelas IPS dan IPA. Jadi pembiasaan membaca *Juz Amma* ini diwajibkan bagi seluruh siswa. Agar supaya tertib, pelaksanaan dilakukan di setiap kelas agar supaya siswa tidak pulang terlebih dahulu, hal ini membuat siswa disiplin pulang dan istiqomah dalam melakukan hal yang baik.¹⁷

Tidak hanya membaca saja peserta didik di MA Al-Kholafiyah juga diwajibkan untuk menghafal seluruh *Juz Amma* atau juz 30. Dalam hal ini peserta didik meyetorkan hafalan kepada guru pembimbing beberapa surat dengan cara di cicil sehingga sebelum lulus yaitu tahun terakhir di kelas duabelas peserta didik sudah menghafal *Juz Amma* /juz 30. Peserta didik wajib mentetorkan hafalan mulai dari tahun pertama mereka masuk sekolah. Jadi, mereka mempunyai waktu kurang lebih tiga tahun untuk menuntaskan hafalan *Juz Amma* yang diwajibkan. Hafalan ini juga menjadi syarat nantinya untuk mendapatkan ijazah saat mereka lulus nanti.¹⁸

Pembiasaan membaca serta kewajiban menghafal *Juz Amma* bertujuan sebagai bekal bagi peserta didik saat di rumah, ataupun kelak ketika mereka saat berkeluarga dan bermasyarakat, banyak manfaat bagi mereka yang bisa bahkan hafal *Juz Amma*. Hal ini juga

¹⁵ Dokumen Visi Misi Madrasah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang

¹⁶ Amiruloh syarbini Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 62-63.

¹⁷ Wawancara ibu ida (Kepala Sekolah)

¹⁸ Wawancara bapak hariyadi (Waka Kurikulum)

akan menjadikan lulusan dari Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah menjadi lulusan yang berkarakter religius, terbiasa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.

Jadi implementasi dari pembiasaan membaca *Juz Amma* ini pun telah sesuai dengan cara-cara yang telah para ahli paparkan yaitu: 1) Rutin, pembiasaan yang dilakukannya harus terjadwal dan dilakukannya secara terus menerus. Sehingga terbentuk karakter peserta didik yang istiqomah dan 2) keteladanan yaitu membentuk karakter peserta didik harus dengan perilaku teladan dengan perbuatan baik, membaca *Juz Amma* merupakan perilaku yang mencerminkan keteladanan karena membaca *Juz Amma* berarti peserta didik membaca Al-Quran, dimana membaca Al-Quran merupakan ibadah yang diutamakan oleh Rasulullah dan mempunyai banyak manfaat.

Dengan melakukan pembiasaan membaca *Juz Amma* ini secara terus menerus, peserta didik telah melakukan tahapan dalam pembentukan karakter Menurut Ridwan, yang diambil oleh Aisyah M. Ali pada bukunya yang membahas kaitannya dengan "Pendidikan Karakter" dijelaskan secara spesifik tahap-tahap dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik, yaitu: *pertama Knowing the good* atau Mengetahui kebajikan, artinya peserta didik bisa mengetahui hal yang baik dan buruk, faham terhadap tindakan yang harus diambil serta bisa mendahulukan hal-hal yang baik. *Kedua Feeling the good* atau Merasakan kebajikan, artinya peserta didik bisa merasakan efek perbuatan baik yang dilakukannya sehingga tumbuh kecintaan untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dan secara tidak langsung membentuk sikap menghindari perbuatan jahat. dan yang *Ketiga Active the good* atau Melaksanakan kebajikan, artinya peserta didik bisa dan terbiasa berperilaku baik. Pada tahapan ini peserta didik dilatih untuk terbiasa berperilaku baik, tanpa terbiasa mengamalkan apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai kebaikan maka tidak akan ada artinya.¹⁹

Tentunya menggunakan metode pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam menggunakan metode pembiasaan ini antara lain: 1) Metode Pembiasaan dalam sejarah merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. 2) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dapat menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. 3) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Sedangkan kekurangan yang dapat kita jumpai dalam menggunakan metode pembiasaan ini adalah bergantung pada seseorang yang mengajarnya. Teknik pembiasaan ini membutuhkan sikap dan karakter yang kompeten dari seseorang yang mengajarkannya. Dengan begitu, metode pembiasaan ini membutuhkan guru yang benar-benar menjadi teladan yang baik dalam memberikan nilai religi pada peserta didik. Selain itu kekurangannya adalah : 1) Pembiasaan secara berulang-ulang mudah membosankan. 2) Pembiasaan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci pada peserta didik. 2) Membentuk kebiasaan yang kaku.²⁰

Kemungkinan yang dapat ditingkatkan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz Amma* ini bisa dengan meningkatkan bacaan Al-Qur'an tidak hanya *Juz Amma* saja

¹⁹ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya (Jakarta: Kencana, 2018), 30

²⁰ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya (Jakarta: Kencana, 2018), 30

melainkan peserta didik bisa membaca Al-Qur'an seperempat atau setengah juz setiap hari sehingga dalam beberapa bulan peserta didik bisa menghafalkan Al-Qur'an .

Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap pelaksanaan pembiasaan pastinya terdapat faktor pendukung maupun penghambat seperti kendala dan permasalahan yang terjadi. Berkenaan dengan faktor pendukung dari pelaksanaan pembiasaan ini antara lain adalah peserta didik yang kebanyakan berasal dari santi pondok pesantren dan mereka sangat bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan membaca *Juz Amma* ini, mereka mengetahui faham bahwasanya dengan rutin membaca Al-Qur'an akan memberikan manfaat yang positif bagi mereka, yaitu menjadikan Al-Quran mudah dihafal dan bisa menjadi bekal bagi mereka kelak ketika bermasyarakat hal ini menjadi faktor pendukung yang amat sangat berguna bagi pelaksanaan dari pembiasaan ini.²¹

Selain faktor pendukung kami juga paparkan faktor penghambat seperti kendala dan permasalahan yang terjadi pada saat implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. Salah satu dari kendala yang kami temukan datang dari faktor peserta didik sendiri, ada beberapa peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an , beberapa peserta didik ini notabnya berasal dari luar pesantren, artinya mereka tidak mondok di pesantren melainkan berangkat dari rumah. Karena karena faktor lingkungan, teman dan para peserta didik yang berasal dari luar pesantren itu tidak melakukan kegiatan mengaji di mushollah atau di rumahnya, mereka lebih senang dengan bermain gadget ataupun nongkrong dan bermain bersama teman sebayanya. Mereka cenderung minder ketika masih mengaji di musholla karena faktor usia sedangkan teman teman di mushollah adalah sepantaran anak-anak TK sampai SD. Alhasil ketika mereka tidak disibukkan dengan kegiatan mengaji di sekolah, mereka tidak akan pernah punya jam mengaji dalam kesehariannya di rumah. Berbeda, dengan peserta didik yang menetap di pondok pesantren mereka rata-rata bahkan seluruhnya sudah bisa bahkan bagus bacaan Al-Qur'an nya, karena kesehariannya di pesantren mereka tidak terlepas dari kegiatan mengaji.

Hal ini dikarenakan faktor lingkungan di rumah dengan demikian, peneliti bisa mengkaji bahwa keluarga berperan sangat penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik, karena keluarga merupakan pendidik utama untuk peserta didik. Rasanya sia-sia jika di sekolah peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan kegiatan yang baik dan positif tetapi di rumah mereka diabaikan. Memang benar, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak dan pengembangan karakter peserta didik. Keluarga dapat menjadi variabel pendukung dan bahkan dapat menjadi unsur penghambat bagi pengajar dalam mendidik peserta didik. dalam beberapa kasus, wali tidak peduli dengan kemampuan anak mereka untuk membaca Al-Qur'an, wali tidak fokus pada pentingnya memenuhi komitmen cinta kepada Allah swt. Ketiadaan perhatian orang tua membuat

²¹ Wawancara Thoriq siswa kelas X IPA

siswa tidak tertarik untuk mengikuti latihan-latihan yang ketat seperti yang dilakukan oleh para pendidik dan lembaga pendidikan.

Masalah lain juga kami jumpai di dalam kelas ketika pembacaan *Juz Amma* berlangsung, beberapa peserta didik ada yang tidak mengikuti pembiasaan ini tidak membaca walaupun masih berada di dalam kelas, hal ini terjadi karena memang penjagaan peserta didik tidak begitu ketat, tidak ada dampingan dari guru kelas saat pembacaan berlangsung sehingga ada peserta didik yang leleh leleh tidak ikut membacanya.²²

Setiap problem permasalahan yang terjadi dalam pengimplementasian membaca *Juz Amma* pastinya ada solusi untuk memperbaiki dan mengoptimalkannya, hal ini dilakukan agar tujuan dari pelaksanaan pembiasaan ini bisa terwujud dan tercapai. Solusi dari problem yang pertama adalah diadakannya belajar mengaji yaitu diadakannya seleksi terlebih dahulu dengan tes membaca Al-Qur'an, peserta didik yang lulus dalam tes tersebut tidak diwajibkan mengikuti kegiatan belajar mengaji tersebut. Sebaliknya, peserta didik yang tidak lulus dalam tes itu maka wajib mengikuti kegiatan belajar mengaji, untuk belajar melancarkan dan membenarkan bacaan dalam segi tajwid, fasohan dan mkhorijul hurufnya. Kegiatan belajar mengaji ini dilakukan pada saat jam terakhir setelah pembelajaran peserta didik yang sudah lancar membaca *Juz Amma* dalam kelas, tapi yang belum lancar membaca Al-Qur'an mereka belajar dengan guru pembimbing di kantor sekolah. Jadi mereka dibagi ke beberapa guru pembimbing untuk diajari membaca Al-Qur' meskipun itu belajar dari pertama menggunakan iqra' atau qur'ani.²³ berkaitan tentang ketertiban pelaksanaan hal ini dapat diatasi dengan pengkondisn guru dalam kelas untuk memberikan motifasi agar agar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat dan rutin. guru selalu memberikan nasihat akan pentingnya ibadah. Guru juga mensosialisasikan penguatan terhadap peserta didik tentang manfaat dan keutamaan serta dampak positif yang bisa diperoleh dari pembiasaan membaca Al-Quran.

Implikasi pembiasaan membaca *Juz Amma* di MA Al-Kholafiyah

Pembiasaan membaca *Juz Amma* yang telah dilakukan di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perubahan karakter peserta didik. Salah satu perkembangan yang dapat dirasakan oleh peserta didik adalah meningkatnya kapasitas peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan setelah ia membaca surat dalam al-Qur'an *Juz Amma* berulang kali, ternyata tidak sulit untuk mempertahankannya dan menghafalkannya. Sehingga ia lebih semangat lagi untuk melaksanakan hafalan yang telah diwajibkan oleh madrasah, mereka juga bersemangat dalam melakukan kegiatan ibadah lain yang berhubungan dengan surat pendek seperti melaksanakan sholat, peserta didik juga menjadi pribadi yang istiqomah dalam rutinitas membaca Al-Quran.

Implikasi bermakna keterlibatan, atau suatu hubungan, atau akibat yang berdampak secara langsung. Pada kegiatan pembiasaan membaca *Juz Amma* yang dilaksanakan di MA- Al Kholafiyah Tekung tentu mempunyai keterlibatan dan mempunyai dampak secara

²² Wawancara Bapak Supri (guru mapel & pembimbing)

²³ Wawancara Bapak Supri (guru pembimbing)

langsung pada transformasi kepribadian dan karakter peserta didik MA- Al Kholafiyah Tekung. Berdasarkan data sudah di deskripsikan di atas, metode pembiasaan membaca *Juz Amma* yang telah diimplementasikan di MA Al- Kholafiyah tekung tersebut punya dampak yang besar bagi peserta didik. Seiring dengan berjalannya waktu, sikap dan kepribadian peserta didik yang semula kurang sesuai dengan nilai-nilai religius serta tujuan Madrasah Aliyah Al Kholafiyah Tekung, secara berangsur-angsur bisa berubah, tentunya menuju perubahan yang lebih baik (positif). Transformasi dari aspek ketrampilan, aspek sikap, maupun aspek karakter itu bisa diketahui dan bisa dirasakan oleh diri peserta didik sendiri, dan juga orang lain seperti teman-teman, guru, keluarga, masyarakat dan lain-lain.

Berkenaan dengan dampak metode pembiasaan membaca *Juz Amma* yang telah peneliti temukan pada proses penelitian ini telah didapatkan data sebagai berikut: 1) Lebih terampil Dalam Membaca Alqur'an dan berjiwa Qur'ani. Berkenaan dengan transformasi peserta didik dalam aspek ketrampilan, transformasi yang bisa dirasakan peserta didik yaitu peningkatan kemampuan peserta didik pada praktik membaca Al-Qur'an. Semula Peserta didik MA- Al Kholafiyah Tekung tidak lancar dalam bacaan Al-Qur'an kini bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Terlebih lagi setelah peserta didik melaksanakan pembiasaan membaca *Juz Amma* ini setiap hari dan istiqomah, mereka menjadi lebih mudah menghafal. Dan menjadikan mereka lebih semangat lagi untuk menghafal, yang mana siswa diwajibkan untuk menghafal *Juz Amma*. 2) Membentuk karakter istiqomah. Dengan implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* yang dilaksanakan seluruh peserta didik MA- Al Kholafiyah Tekung bisa memberikan transformasi kepada peserta didik, yaitu peningkatan kesadaran istiqomah peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dengan menerapkan pembiasaan ini peserta didik sudah melaksanakan tahapan-tahapan dalam membentuk karakter yang religius yaitu : 1) Mengetahui kebajikan (*Knowing the good*) Peserta didik mengetahui suatu hal yang baik dalam pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz Amma*, bahwa dengan membaca Al-quran banyak manfaat dan pahala yang biasa kita peroleh. 2) Merasakan kebajikan (*Feeling the good*) Peserta didik juga merasakan efek perbuatan baik yang dilakukan dengan pembiasaan membaca ini peserta didik semakin lancar dan semakin mudah dalam menghafal *Juz Amma*. Hal ini menjadi efek yang positif dari pelaksanaan ini. 3) Melaksanakan kebajikan (*Active the good*) Peserta didik menjadi terbiasa dengan bacaan Al quran yang dibacanya setiap hari. Peserta didik dapat dan terbiasa melakukan kebajikan.

KESIMPULAN

Implementasi pembiasaan membaca *Juz Amma* merupakan suatu upaya untuk membentuk pribadi karakter religius peserta didik yang dilakukan di MA Al-Kholafiyah Tekung. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan dan dilaksanakan setiap hari setelah jam pelajaran berakhir yaitu pada jam jam 11.30 sampai dengan 11.45. Rutinitas pembiasaan membaca *Juz Amma* ini dilaksanakan di setiap kelas mulai dari kelas X sampai kelas XII baik itu IPA maupun IPS dan dipantau langsung oleh guru.

Faktor pendukung dari pelaksanaan pembiasaan ini yaitu semangat dari diri pribadi peserta didik sendiri yang notabennya berasal dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pembiasaan ini yaitu adanya beberapa peserta didik yang masih belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan juga ketertiban saat melaksanakan pembiasaan membaca *Juz Amma*. Namun untuk mengatasi beberapa masalah tersebut para guru di MA Al kholafiyah mengadakan kegiatan belajar mengaji bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan juga guru memberikan motivasi si tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan terkait keutamaan membaca Al-Qur'an .

Pembiasaan membaca *Juz Amma* yang telah dilakukan tersebut memberikan pengaruh/implikasi yang besar pada peserta didik. Seiring berjalannya waktu sikap dan karakter peserta didik menjadi lebih baik implikasi pembiasaan membaca *Juz Amma* ini yaitu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan membuat siswa berjiwa Qurani serta meningkatkan kesadaran Istiqomah. Hal tersebut menjadikan peserta didik di MA Al kholafiyah telah melaksanakan tahapan-tahapan dalam membentuk karakter religius yaitu mengetahui kebajikan, merasakan kebajikan, dan melaksanakan kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rodli Makmun.2014.*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)*.Ponorogo: Stain Ponorogo Press
- Abdul Majid dan Andayani.2013.*Pendidikan Karakter Prespektif Islam*.Bandung: PT Rosda Karya
- Aisyah M. Ali.2013.*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.Jakarta:Kencana, 2018.
- Akhmad Muhaimin Azzet.2013.*Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Amirulloh Syarbini.2014.*Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*.Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Dokumen Visi Misi Madrasah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang
- E. Mulyasa.2011.*Manajemen Pendidikan Karakter* .Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh Ahsanulhaq.2019.*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembisaaan*.Vol. 2 No. 1. Jurnal Prakarsa Paedagogia
- Ngainun Na'im.2012.*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Krakter Bangsa*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Impelementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang

Nursalam, et al.2020.*Model Pendidikan Karakter*.Serang: CV AA Rizky

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016.*Pendidikan Karakter*.Jakarta: Bumi Aksara

Rosniati Hakim.2014.*Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* . Vol. 4 No.2. Jurnal Pendidikan Karakter.

Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah.2017.*Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*.Pamekasan:IKAPI.

Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bandung:Citra Umbara